

## Penerapan Metode *Numbered Head Together* (NHT) pada Pembelajaran di SD untuk Meningkatkan Kerjasama

Hana' Raihana Sausan<sup>1✉</sup> & Fatihaturasyidah<sup>2</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, hanarai@upi.edu, Orcid ID: [0009-0008-3914-9749](https://orcid.org/0009-0008-3914-9749)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, fatihaturasyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

### Article Info

#### *History Articles*

Received:

Apr 2022

Accepted:

Feb 2023

Published:

Jun 2023

### Abstract

Numbered Head Together (NHT) type of learning is a type of cooperative learning that is carried out in groups in the implementation of learning, each member of the group is responsible for their group's tasks. The purpose of this research is to describe the application of the NHT (Numbered Head Together) method in primary school learning. The method used in this research is Narrative Inquiry because it aims to examine in depth the intentions conveyed by others about individual or group stories about their lives in oral or written form. The result of this study is that the Numbered Head Together (NHT) method has an effect on student learning outcomes in the classroom. The Numbered Head Together (NHT) method also makes students experience an exciting learning experience. This method succeeded in increasing cooperation between students in the classroom. However, the Numbered Head Together (NHT) method is considered less suitable in low grades because lower-grade students do not yet understand the concept of group learning. The results of this narrative inquiry research can be used as a basis for the selection and practice of both research and implementation of learning methods in future research in different domains.

### Keywords:

Learning, Numbered Head Together (NHT), Teamwork, Elementary School

### How to cite:

Sausan, R., & Fatihaturasyidah, F. (2023). Penerapan metode Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran di SD untuk meningkatkan kerjasama. *Didaktika*, 3(2), 183-191.

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:

Apr 2022

Diterima:

Feb 2023

Diterbitkan:

Jun 2023

## Abstrak

Pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok dalam pelaksanaan pembelajarannya, setiap anggota berkelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode NHT (*Numbered Head Together*) pada pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu Narrative Inquiry karena bertujuan untuk meneliti secara mendalam tentang maksud yang di utarakan orang lain tentang cerita individu atau kelompok mengenai kehidupannya dalam wujud lisan atau tulisan. Hasil dari penelitian ini adalah metode *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Metode *Numbered Head Together* (NHT) juga membuat siswa mengalami pengalaman yang seru dalam belajar. Metode ini berhasil meningkatkan kerjasama antar siswa di kelas. Namun metode *Numbered Head Together* (NHT) dinilai kurang cocok dilakukan di kelas rendah dikarenakan siswa kelas rendah belum memahami konsep belajar berkelompok. Penelitian naratif inkuiri ini hasilnya dapat digunakan landasan pemilihan dan praktik baik penelitian dan implementasi metode pembelajaran pada penelitian selanjutnya pada ranah yang berbeda.

---

## Kata Kunci:

Pembelajaran, *Numbered Head Together* (NHT), Kerjasama, Sekolah Dasar

## Cara mengutip:

Sausan, R., & Fatihaturisyidah, F. (2023). Penerapan metode Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran di SD untuk meningkatkan kerjasama. *Didaktika*, 3(2), 183-191.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam setiap individu, karena mencakup banyak hal berkaitan dengan perkembangan manusia seperti perkembangan pikiran, perasaan, kesehatan, kemauan, rohani, sosial dan keterampilan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah yaitu menggunakan pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Guru harus pandai mengelola materi pembelajaran dan dapat memilih metode, media serta sumber belajar yang tepat. Seorang guru dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar apabila pembelajaran yang dibawakan dapat di mengerti dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di SDN 2 Babakan Asem, sesuai hasil pengamatan serta wawancara dengan wali kelas 1 dan 5 serta beberapa siswa SDN 2 Babakan Asem menunjukkan bahwa metode belajar yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ini dinilai kurang cocok karena siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi membosankan karena dalam memberikan pelajaran guru tidak mengadakan variasi seperti tanya jawab, audio, visual, dan sebagainya.

Berkaitan hal tersebut jika dibiarkan begitu saja, bisa membuat siswa beranggapan bahwa belajar itu tidak menyenangkan bahkan cenderung membosankan akibatnya siswa tidak termotivasi untuk belajar di kelas, dan ini akan mempengaruhi aspek lain salah satunya yaitu hasil belajar. Maka dari itu pentingnya guru dalam membangun pengelolaan belajar dapat menggunakan metode atau menggabungkan metode yang inovatif untuk menunjang proses pembelajaran supaya siswa aktif di kelas dan belajar terasa menyenangkan.

Alternatif metode yang dapat diterapkan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran adalah metode *Numbered Head Together* (NHT). Metode ini mengutamakan keterampilan kerja sama siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, siswa akan mendapatkan perannya masing-masing dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan menumbuhkan rasa saling menghargai sesama siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Kholifah, 2019). Ini sesuai dengan pendapat Trianto (2012) *Numbered Head Together* (NHT) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang berkelompok dalam pelaksanaan pembelajarannya, setiap peserta didik memiliki kelompok masing-masing yang bertanggung jawab atas tugas kelompoknya.

Pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah metode pembelajaran yang menggunakan motif terstruktur untuk mempengaruhi interaksi peserta didik. Pembelajaran NHT dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk siap dalam kegiatan belajar, berdiskusi dengan baik dan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah. Pembelajaran NHT mengharuskan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar sehingga dalam pelaksanaannya semua peserta didik dapat aktif, tidak hanya peserta didik yang pandai tetapi siswa yang pasif ikut termotivasi untuk aktif di kelas. Dengan metode belajar yang aktif ini diharapkan akan menumbuhkan potensi pada peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari masalah yang telah dipaparkan, mendorong peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi dilapangan dengan metode *Numbered Head Together* (NHT).

## METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dapat diartikan sebagai penelitian mengenai masalah yang terjadi di lapangan diselidiki dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu *Narrative Inquiry* karena bertujuan untuk meneliti secara mendalam tentang maksud yang diutarakan orang lain tentang cerita individu atau kelompok mengenai kehidupannya dalam wujud lisan atau tulisan. Dari pengalaman tersebut, peneliti dapat memahami interaksi seseorang dengan orang lain dan sekitarnya. Penelitian naratif adalah laporan bersifat deskripsi yang menceritakan urutan peristiwa secara rinci. Pada penelitian naratif peneliti berupaya mengilustrasikan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang para siswa lalu menuliskan cerita tentang pengalaman siswa ketika menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Clandinin (2006) *Narrative Inquiry* adalah cara memahami dan menyelidiki pengalaman melalui kolaborasi antara peneliti beserta partisipan dari suatu tempat, dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan dari waktu ke waktu. Penelitian ini diawali dengan kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari cerita-cerita pengalaman saat siswa melakukan pembelajaran, dari pembelajaran daring maupun luring, dan metode belajar yang mempengaruhi minat belajar siswa. Beberapa data dari cerita-cerita responden tersebut dianalisis melalui beberapa tahapan yang ditentukan. Tahapan pertama yaitu *restorying* atau menceritakan kembali cerita yang telah responden sampaikan menggunakan bahasa peneliti itu sendiri. Hal ini dilakukan guna memudahkan peneliti memahami unsur-unsur yang ada didalamnya seperti tempat, waktu, alur, latar serta perasaan yang dirasakan oleh responden kemudian ditulis ulang oleh peneliti untuk dijadikan sebuah cerita yang runtut dan kronologis. Tahapan identifikasi dapat berupa relasi yang terjadi antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya, juga metode belajar yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Selanjutnya tahap kodifikasi yang artinya tindakan membagi atau mengkategorikan data temuan kedalam beberapa tema penelitian. Identifikasi tema penelitian bertujuan untuk memperjelas peneliti dalam mengkaji sebuah cerita sehingga peneliti lebih memahami pengalaman dan pengalaman respondennya (*personal experience*). Ada tiga bagian ruang lingkup kodifikasi menurut Creswell (dalam Nurmila, 2022) yaitu:

- a. Interaksi, yang merupakan proses interaksi personal yang terdiri dari perasaan, harapan, dan reaksi individu dalam menentukan tujuan dan sudut pandang orang lain.
- b. Berkelanjutan, merupakan pertimbangan atas masa lampau yang harus diingat, pengalaman yang terjadi saat ini atau kemungkinan terjadi di masa depan.
- c. Situasi, merupakan informasi yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan konteks pada batasan tertentu yang memiliki karakteristik yang intens seperti keberagaman sudut pandang terhadap suatu pengalaman yang kemudian dirincikan di dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membahas data yang telah peneliti temukan berupa proses dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru, kemudian antusias peserta didik saat melaksanakan pembelajaran menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*). Pertama kali datang ke sekolah dan dihadapkan oleh banyak peserta didik yang berantusias memberi sambutan sehingga dapat membantu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Selama penelitian proses pembelajaran yang sebelumnya diterapkan masih monoton karena media belajar yang dipakai oleh guru hanya menggunakan buku tematik dan LKS yang harus

dikerjakan oleh siswa atas perintah guru. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa kurang semangat dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena kurang menyenangkan bagi siswa (Dahlan et al., 2020).

Semangat siswa juga lebih tinggi ketika melaksanakan pembelajaran yang menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*), saat menggunakan metode ini pada kelas eksperimen proses pembelajaran lebih aktif dibandingkan menggunakan metode ceramah. Menurut Ibrahim (2000) NHT (*Numbered Head Together*) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan untuk skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan diberi reward (Rufaidah, 2018).

Penelitian hari pertama dimulai pada Selasa, 23 November 2021. Pukul 07.30 peneliti masuk ke dalam kelas 1, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti kepada siswa dibantu oleh wali kelas 1. Setelah peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti kepada siswa, peneliti tidak langsung melakukan penelitian yang ingin peneliti lakukan, melainkan peneliti mengajak siswa untuk bernyanyi bersama dengan lagu yang peneliti siapkan, lagu tentang anggota keluarga menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan tema hari ini yaitu "Keluargaku Tema 4". Semua murid senang karena belajar sambil bernyanyi bersama, tak sedikit yang bertepuk tangan dan memukul meja menyesuaikan irama lagu untuk memeriahkan. Menurut Febri & Aslam (2022) perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya berada di dalam subjek penelitian. Perbedaan penelitian sebelumnya ditujukan pada subjek yang berfokus pada kelas tinggi yang dapat dilakukan tanpa bimbingan lebih lanjut.

Hari Rabu, 24 November 2021, seperti hari sebelumnya peneliti datang ke SD untuk melanjutkan penelitian. Hari ini kegiatan peneliti bersama siswa menerapkan metode NHT (*Numbered Head Together*) pada tema 4. Siswa semua merasa tertarik sekaligus bingung, karena siswa baru pertama kali melakukan pembelajaran seperti ini. Setelah memberikan arahan tentang metode NHT peneliti meminta siswa untuk berhitung 1-5 guna membentuk kelompok, setelah berhitung selesai siswa yang mendapatkan angka yang sama akan bersama dalam 1 kelompok. Kelompok sengaja dibuat acak seperti ini agar hubungan antar siswa terjalin baik, sehingga siswa mampu membuat pertemanan dengan teman kelompoknya dan tidak ada siswa yang menyendiri atau tidak punya teman. Setelah itu siswa membuat kelompok dan duduk bersama kelompoknya. Dalam hal ini peneliti memberikan kebebasan untuk mengerjakan tugas diskusi untuk memudahkan siswa dalam berdiskusi dan memberikan siswa rasa nyaman dalam belajar. Menurut Winataputra (dalam Istiqoma & Prihatmi, 2018) menyatakan bahwa penataan tempat duduk berpengaruh terhadap jumlah waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Penataan tempat duduk siswa diasumsikan berperan besar dalam membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah membagi kelompok dan mulai mengerjakan lembar tugas bersama teman kelompok, sebuah teriakan membuat peneliti beranjak dari tempat duduk. Iqbal berteriak menginfokan kepada peneliti bahwa ada siswa yang menyontek, Nida menyahut bahwa ia juga melihat kejadian serupa. Peneliti lalu bertanya siapa yang menyontek, Iqbal serta Nida menunjuk temannya yang dituduh. Peneliti menjelaskan bahwa karena mereka satu kelompok, seharusnya mereka saling membantu dan memberikan jawaban. Aldo kemudian mengonfirmasi dengan bertanya apakah itu

berarti jika ada yang tidak tahu, mereka akan diajari, dan peneliti menjawab bahwa itu benar. Dari *interim research text* tersebut, terlihat bahwa siswa belum memahami konsep belajar kelompok, menurut mereka belajar kelompok adalah tugas individu yang dikerjakan bersama teman-teman, nyatanya kerja kelompok adalah tugas yang dikerjakan bersama dengan berdiskusi dan bertukar pikiran guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan secara bersama-sama. Dapat terlihat juga emosi siswa yang tidak menyukai hasil kerjanya di contok oleh temannya. Peneliti memberi penjelasan cara belajar *Numbered Head Together* (NHT), kemudian siswa bisa mengerti dan menyimpulkan permasalahan yang dia hadapi melalui penjelasan yang peneliti berikan. Menurut Hamalik (dalam Wahidi, 2020) di dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi pusat dan di dalam pembelajaran peserta didik akan mendapatkan persoalan-persoalan yang akan siswa cari sendiri jalan keluarnya atas persoalan-persoalan yang dihadapi.

Setelah di kelas 1 peneliti juga diberi kesempatan untuk menjadi guru praktik di kelas 5, Senin, 13 Desember 2021 peneliti memulai pembelajaran menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) di kelas 5. Sebelum memulai pembelajaran dimulai peneliti meminta siswa berhitung 1-4 dan siswa yang mendapat angka sama akan bersama dalam satu kelompok. Setelah membagi kelompok peneliti menjelaskan tentang metode NHT kepada siswa kelas 5, semua siswa paham lalu salah satu siswa dari tiap kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil lembar tugas yang berisikan tugas dari buku Tematik tema 4 subtema 3 pembelajaran 6. Setelah itu perwakilan kelompok kembali duduk bersama teman kelompoknya dan peneliti memberikan topi nomor. Saat pembagian kelompok terdapat kejadian yang diluar dugaan peneliti, awalnya berjalan baik namun setelah pembagian kelompok satu siswa tiba-tiba menangis. Peneliti kebingungan karena ini adalah kali pertamanya menghadapi kejadian yang seperti ini. Peneliti bertanya kepada siswa mengapa ia menangis dan apakah ia tidak suka belajar dengan cara seperti itu, namun siswa tersebut tidak memberikan jawaban. Salah satu temannya, Bima, menjelaskan bahwa siswa tersebut tidak mau belajar bersama teman-temannya karena menganggap bahwa mereka suka menyontek. Peneliti kemudian bertanya lagi apakah siswa itu ingin berganti kelompok, tetapi siswa tersebut tetap diam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, meskipun sudah dibujuk. Akhirnya peneliti memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran tanpa partisipasi siswa tersebut. Dari *interim research text* diatas ternyata masih terdapat hambatan yaitu siswa yang tidak bisa menerima anggota kelompoknya. Dari hasil pengamatan peneliti di kelas, siswa tersebut memang lebih suka belajar sendiri, bahkan posisi duduknya tidak bersebelahan dengan temannya.

Ketika peneliti mengeluarkan topi nomor muncul ekspresi dari setiap siswa, ada yang kebingungan, merasa aneh, dan sebagainya. Tiap perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengambil topi nomor tiap kelompok. Siswa merasa senang saat menggunakan topi nomor, ini adalah pengalaman pertama mereka belajar dengan menggunakan aksesoris. Soleh menunjukkan kepada teman-temannya bahwa mereka bisa terlihat seperti bajak laut jika mengenakan topi secara terbalik. Teman-teman yang melihat pun ikut tertawa, sementara siswa perempuan merasa seperti seorang *princess* yang menggunakan mahkota.

Siswa mulai mengerjakan lembar tugas bersama teman sekelompoknya. Setelah selesai peneliti membuat kertas yang telah dilipat dan akan di kocok untuk menentukan nomor berapa yang akan tampil ke depan kelas untuk memberitahukan jawaban dari hasil kerjanya bersama teman-teman. Semua siswa tertawa pelan dan merasa tegang karena mereka tidak mau maju ke depan. Nomor 5 terpilih untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok, dan seluruh siswa tertawa, termasuk yang terpilih untuk tampil di depan. Salah satu siswa yang terpilih mengeluh tentang pemilihan nomor dan berharap seandainya yang terpilih adalah nomor 3, sementara siswa lain tertawa dan mengungkapkan rasa syukur karena tidak terpilih. Setelah selesai memaparkan hasil

kerja kelompok, peneliti memberikan penghargaan kepada siswa dan mempersilakan mereka untuk duduk kembali bersama kelompok masing-masing serta bersiap-siap untuk pulang.

Hari Selasa, 14 Desember 2021 tepat keesokan harinya peneliti melanjutkan penelitiannya. Pembelajaran hari ini dilanjut tema 5 subtema 1 pembelajaran 1. Berbeda dari hari sebelumnya, kali ini peneliti menggunakan *youtube* sebagai media pembelajaran untuk memberikan suasana baru saat belajar. Pembelajaran hari ini dimulai dengan menonton video pembelajaran di *youtube* dan dilanjut dengan *short movie* sebagai relaksasi. Setelah itu siswa dipersilahkan untuk duduk ke tempat masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran peneliti memberi wejangan kepada siswa betapa pentingnya menerima teman sebagaimana kita ingin diterima oleh orang lain, dan bersikap sportif setelah menyetujui persyaratan. Mengingat kejadian di hari sebelumnya ada siswa menangis karena tidak ingin belajar bersama temannya, melalui nasihat ini diharapkan siswa mengerti dan belajar untuk berbaur bersama teman-temannya.

Seperti kegiatan di hari kemarin siswa diminta untuk menghitung 1-4 kemudian membuat kelompok. Tugas hari ini berbeda seperti hari sebelumnya yaitu terdapat 5 lembar tugas dengan isi yang berbeda, kemudian siswa memilih secara acak soal yang akan dikerjakan bersama kelompoknya. Setelah selesai mengerjakan peneliti menyebutkan satu angka secara acak dan siswa yang nomornya disebut maju ke depan untuk menceritakan hasil kerja kelompoknya. Saat maju kedepan siswa tertawa melihat hasil gambar dari kelompok yang lain karena melihat bentuk Harimau yang tidak sesuai aslinya, siswa yang maju di depan kelas pun ikut tertawa. Setelah selesai memaparkan hasil diskusi kelompok masing-masing siswa dipersilahkan untuk duduk. Peneliti memberikan apresiasi dan berterima kasih kepada semua siswa karena telah membantu peneliti dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Gea et al. (dalam Lufita, 2019) menyatakan membuka diri adalah sebuah kesediaan memberikan kepada orang lain perasaan maupun pikiran kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan, dilakukan, atau kejadian-kejadian yang terlihat. Kelas yang sudah saling terbuka, keterikatan siswa dan guru, memberikan arti kelas yang sudah saling percaya dan dapat dipercaya. Gea et al. (dalam Lufita, 2019) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan tali pengikat dan pemersatu antar dua atau lebih atau kelompok yang berbeda. Ikatan-ikatan relasi ini yang dapat menentukan keberhasilan suatu kelas dalam berinteraksi dan belajar, relasi tidak akan terwujud apabila tidak ada dukungan dari orang dewasa di sekitarnya. Sama halnya ketika Yadi yang awalnya tidak mau belajar berkelompok, akhirnya mau belajar menerima temannya dibantu dengan peneliti dan teman-temannya yang meyakinkan bahwa tidak ada yang akan mengganggu dirinya dan tidak seburuk yang ia bayangkan.

Menurut Patterson (dalam Wahidi, 2020) *respect* merupakan aktivitas yang memperlihatkan seseorang menilai, menghargai, menyukai, dan memperhatikan orang lain. Sedangkan *respect education* bisa diartikan sebagai sebuah proses menanamkan nilai-nilai menghargai dan menghormati orang lain untuk menumbuhkan dan menjaga hubungan yang sehat guna tumbuhnya sikap saling menghargai.

Pada akhir pembelajaran peneliti meminta siswa untuk memberikan pendapat serta berdiskusi tentang metode pembelajaran yang digunakan, semua siswa menjawab seru karena ini merupakan pengalaman pertamanya belajar kelompok menggunakan aksesoris. Jawaban dari siswa yang di tulis di kertas merupakan bentuk apresiasi yang diberikan beberapa siswa kepada peneliti yang mengajarkan mereka dengan memakai metode NHT (*Numbered Head Together*). Pada akhirnya hubungan yang peneliti buat dengan murid terjalin baik, siswa merasa lengkap dengan kehadiran peneliti sebagai guru praktik di kelas dikarenakan guru kelas yang jarang hadir

untuk mengajar. Peneliti merasa senang karena dihargai kehadirannya di kelas walaupun hanya bertemu beberapa hari namun rasanya seperti sudah lama kebersamaan mereka.

Dalam penelitian ini peneliti mengalami hambatan yang diawali dari wali kelas 5 yang memiliki kesibukan selain menjadi guru. Kemudian di kelas 1 dan 5 terdapat siswa yang belum mahir membaca dan menulis, juga siswa berkebutuhan khusus sehingga pelaksanaan pembelajaran terganggu dan sulit untuk pengkondisian kelas. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bersama peneliti menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*) dan banyak menggali informasi dari narasumber yaitu siswa-siswa dikarenakan sulit untuk menggali informasi dari guru.

Dalam mengajar guru kurang berpengalaman dalam membawa materi pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran di kelas sangat monoton karena tidak ada gabungan metode pembelajaran atau mencoba metode belajar yang lain. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran di kelas. Penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat bagaimana respon siswa saat mencoba metode pembelajaran yang baru, lain dari metode belajar yang digunakan wali kelasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dari jawaban siswa pada lembar tugas dan ketika peneliti *me-review* pembelajaran yang telah diajarkan. Metode *Numbered Head Together* (NHT) juga membuat siswa mengalami pengalaman yang seru dalam belajar hal ini ditunjukkan melalui refleksi yang siswa berikan berupa tulisan. Metode ini berhasil meningkatkan kerjasama antar siswa di kelas, hal ini dibuktikan dengan kekompakan antar anggota kelompok dalam menyelesaikan lembar tugas.

Namun metode *Numbered Head Together* (NHT) dinilai kurang cocok dilakukan di kelas rendah dikarenakan siswa kelas rendah belum memahami konsep belajar berkelompok. Hal ini ditunjukkan siswa ketika diminta guru untuk menjawab lembar kerja secara berkelompok namun siswa banyak yang mengerjakan secara individu dan marah ketika jawabannya dilihat oleh teman sekelompoknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry: A methodology for studying lived experience. *Jurnal Advances in applied sociology*, 7(6), 44-54. <https://doi.org/10.1177/1321103X060270010301>
- Dahlan, T., Iskandar, D., Harmaen, D., & Noeratifah, H. (2020). Analisis kerja sama siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Project Based Learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 234 - 243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.142>
- Febri, Y. N., & Aslam, A. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5124-5129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3050>
- Istiqoma, M., & Prihatmi, T. N. (2018). Pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap efektivitas pembelajaran bahasa inggris di prodi arsitektur ITN Malang. *Jurnal: PAWON*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i01.1080>



- Kholifah, R. N. (2019). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(8), 695-705.
- Lufita, N. (2019). *Kolaborasi siswa untuk kenyamanan belajar dengan circle time*. (Skripsi). Kampus UPI di Serang.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa University Press.
- Nurmila, S. E. (2022). *Relasi dan cooperation dalam kerja kelompok siswa (suatu narrative inquiry pada pembelajaran IPA)*. (Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI di Serang) Retrieved from [https://repository.upi.edu/70746/1/S\\_PPB\\_1801814\\_Title.pdf](https://repository.upi.edu/70746/1/S_PPB_1801814_Title.pdf)
- Rufaidah, R. (2018). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui model pembelajaran kooperatif tipe think talk write (TTW) dengan media LKPD pada materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII-B MTs Al-Ma'arif Bocek Karangploso tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 4(2), 95-101. <https://doi.org/10.33474/jpm.v4i2.2621>
- Trianto, T. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Predana Media Grup.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidi, A. (2020). *Implementasi dan persepsi pembelajaran e-learning bagi siswa sd di masa pandemi*. (Skripsi). Kampus UPI di Serang. <http://repository.upi.edu/id/eprint/60872>